

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Rumah Adat

Rumah adat adalah rumah tradisional atau ciri daerah tertentu yang berasal dari daerah setempat dan merupakan salah satu wujud budaya yang lahir dan merupakan bagian dari masyarakat setempat ([http:// www. Gebyok.com / search / pengertian+Rmh+adoc](http://www.Gebyok.com/search/pengertian+Rmh+adoc)). rumah adat adalah merupakan suatu hasil kebudayaan sebuah suku bangsa yang sangat tinggi, ketinggian nilai-nilai budaya terkandung pada berbagai simbol yang terdapat pada rumah adat (Yulfian Azrial, 1998:40), Sedangkan pengertian lainnya mengartikan Rumah adat sebagai rumah tradisional dari suatu suku masyarakat tertentu (Drs. Zulkarnaeni, 1995:46).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumah adat adalah rumah tradisional yang merupakan wujud budaya bernilai tinggi pada suatu suku masyarakat tertentu, yang didalamnya terdapat simbol dan filosofis hidup suku masyarakat tersebut.

2. Konsep Rumah Gadang

1. Berdasarkan dengan bentuk atau ukuran, rumah adat Sumatera Barat lazim juga disebut dengan Rumah Gadang, karena memiliki ukuran yang sangat

besar. Besar dalam bahasa Sumatera Barat adalah *Gadang*, jadi Rumah Gadang artinya Rumah yang besar

2. Berdasarkan fungsinya, penamaan Rumah Gadang sesuai dengan fungsinya yang sangat besar bagi penghuninya, hal tersebut terlihat dari fungsi rumah Gadang sebagai tempat tinggal, tempat mufakat, tempat melaksanakan upacara adat, serta tempat merawat anggota keluarga yang sakit. Selain itu, Rumah gadang juga dijadikan sebagai monumen, karena dijadikan sebagai saksi tentang suatu atau beberapa peristiwa yang penting.
3. Berdasarkan arsitekturnya Rumah Gadang disebut juga dengan Rumah Bagonjong, karena memiliki atap yang runcing keatas disebut dengan gonjong (Yulfian Azrial, 1994:41-45).

Rumah Gadang merupakan lambang hidup bersama, tujuan bersama, dan cara bersama serta merupakan tempat pembinaan pribadi seseorang untuk dapat menghayati budi pekerti yang luhur dan tinggi (H. Idrus Hakimz, Dt. Rajo Penghulu, 1988:79).

Selanjutnya Rumah Gadang adalah rumah tradisional Sumatera Barat yang menjadi pusat kehidupan dan kerukunan suatu kaum sekaligus suatu simbol atau filosofis. (<http://id.wikipedia.org/wiki/r.g>).

Berdasarkan pendapat di atas, maka Rumah Gadang adalah rumah tradisional Sumatera Barat yang memiliki ukuran besar serta merupakan lambang hidup bersama, tujuan bersama, serta tempat pembinaan pribadi seseorang untuk dapat menghayati budi pekerti tinggi dan luhur yang ditempati suatu kaum.

Atap Rumah Gadang merupakan salah satu elemen arsitektur tradisional yang mungkin paling berkesan sebagaimana dengan model-model atap tradisional lainnya di nusantara (<http://www.wikipedia.org/>).

Masyarakat minangkabau di Sumatera Barat mengembangkan suatu ragam atap pelana Austronesia paling khusus dan paling sempurna yang dikembangkan di Indonesia. Rumah Tradisional yang disebut Rumah Gadang atau Rumah Besar menjadi bagian tolak ukur dataran tinggi Sumatera Barat yang tentunya dalam pembuatannya dipengaruhi oleh berbagai aspek terutama alam Sumatera Barat ([www.tioemtect.blogspot.com/2010_02_01 archive htm](http://www.tioemtect.blogspot.com/2010_02_01_archive.htm)).

Selanjutnya atap Rumah Gadang Bergaya Tajam dan Runcing ke Atas merupakan gaya pergas yang tangkas dalam seni bangunan khas alam Minangkabau yang melambangkan sifat rakyatnya yang dinamis, bekerja keras dan bercita-cita luhur untuk mencapai masyarakat adil dan makmur (<http://www.wikipedia.RantauNet/org/>).

Sebuah Rumah Gadang merupakan sebuah produk arsitektur yang muncul dan berkembang pada masyarakat Minangkabau, tidak ada bangunan lain yang terdapat di Indonesia khususnya yang memiliki tipologi bangunan yang besar atau identik dengan Rumah Gadang yang terdapat pada rumah adat Sumatera Barat, seperti halnya dalam penggunaan elemen atap, merupakan transpormasi bentuk gonjong yang didisain bertingkat dan memiliki rasio tertentu dalam sudut dan ketinggiannya yang mana hal ini tidak akan ditemukan pada produk arsitektur daerah–daerah lain yang terdapat di Indonesia (Helena-hapsari.blogspot.com/20/10/01/R-G.html).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa atap Rumah Gadang adalah suatu bentuk atap lengkung yang merupakan hasil gaya seni bangunan yang khas yang di dalamnya mengandung nilai–nilai kehidupan masyarakat Rumah Gadang.

Struktur atap Rumah Gadang berbentuk pelana atau perisai yang tersusun dari kerangka kuda-kuda serta ditambah dengan struktur atap yang dinamakan jurai. Pada bagian depan Rumah Gadang terdapat sepenggal Struktur atap miring yang disebut Topi atau dak yang berfungsi menahan cahaya atau tampias hujan pada ruang depan yang selalu terbuka. (<http://www.wikipedia.org>).

Konstruksi atap adalah sebagai pelindung manusia terhadap cuaca baik panas maupun hujan. Curah hujan di Indonesia cukup besar, sehingga air hujan yang jatuh dipermukaan atap harus cepat disalurkan ke tanah, untuk itu dibutuhkan kemiringan atap yang cukup besar yaitu 30° , sehingga struktur atap yang dimiliki suatu bangunan sangat dipengaruhi oleh alam disekitarnya. (Rita Laksmitasari / www.fab/01/rumah.com).

Pemakaian bahan ijuk dari tumbuhan enau sebagai atap Rumah Gadang merupakan pemanfaatan yang diberikan alam yang tentunya sebelum memilih ijuk untuk Rumah Gadang pastilah melalui proses trial dan error (<http://.wikipedia>, Rantaunet).

Bahan Atap Rumah Gadang terbuat dari ijuk. Saga ijuk diatur susunannya dengan nama Labah Mangirok atau Labah Maraok dan Bada Mudiak. Bubungan seperti legkungan sayap burung burak akan terbang. Lengkungan bubungan terletak antara dua gonjong yang ditengah. Gonjongnya seperti rebung yang mula keluar dari tanah. Pucuk gonjong mencuat ke atas ([http://Wikipedia.org/Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas](http://Wikipedia.org/Bahasa%20Melayu,%20ensiklopedia%20bebas)).

Selanjutnya bahan atap Rumah Gadang terbuat dari ijuk yang dipasang diatas kap yang diatur terletak diatas paran yang melengkung kira-kira setengah lingkaran yang mengikuti alur bentuk gonjong (<http://www.Minangnet.com>).

Bedasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ijuk yang merupakan enau dijadikan sebagai bahan atap Rumah Gadang yang disusun mengikuti alur bentuk gonjong.

3. Konsep Masyarakat Adat

Selo Sumardjan mengartikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1995:20). Dapat artikan juga dari pengertian ini adalah timbulnya kebudayaan merupakan adanya beberapa orang yang hidup bersama serta saling berinteraksi satu sama lainnya.

Sedangkan menurut koentjaraningrat mendefenisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama (koentjaraningrat, 1980:160).

Dari pendapat tersebut, titik tekan dari pengetahuan ini adalah adanya adat istiadat yang mempengaruhi suatu kesatuan hidup sehingga menimbulkan rasa identitas bersama.

Selanjutnya menurut Ralp Linton, masyarakat adalah merupakan setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dengan rentan waktu cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial (Soerjono Soekanto, 1985:20). Dari pendapat tersebut, titik tekan dari pengertian ini adalah adanya kerja sama antara masyarakat yang hidup berkelompok cukup lama sehingga membentuk satu kesatuan social.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil suatu pengertian masyarakat adalah adanya sekumpulan masyarakat yang bertempat tinggal disuatu tempat tertentu dan melakukan suatu interaksi menurut aturan–aturan yang telah ditetapkan serta telah berlangsung cukup lama dan menganggap suatu kesatuan sosial yang telah menghasilkan budaya.

Menurut Kuntjaraningrat adat adalah sistem nilai budaya serta pandangan hidup dan idiologi merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan oreantasi kepada kehidupan masyarakat (Kuntjaraningrat, 1980:204).

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa adat adalah peraturan–peraturan yang berlaku yang dibuat oleh para tokoh adat yang mengatur kehidupan masyarakat yang diaturnya serta menjadi oreantasi dan pedoman terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian masyarakat dan adat yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adat adalah sekumpulan manusia yang hidup berkelompok serta saling berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama dan diatur oleh peraturan–peraturan tidak tertulis yang sifatnya terikat sehingga dapat memberikan arah dan oreantasi kepada kehidupan warga masyarakat.

B. Kerangka Pikir

Keragaman suku yang ada di Indonesia telah menghadirkan berbagai budaya yang masing-masingnya memiliki ciri khas tersendiri, dan bahkan menjadi sebuah simbol bagi suku tersebut. Salah satu hasil kebudayaan yang dapat dijadikan simbol bagi suku tertentu adalah rumah adat. Rumah adat merupakan rumah tradisional dari suku tertentu, keberadaan rumah adat yang ada pada masing-masing suku tentu tidak sama dengan daerah lain.

Keunikan-keunikan rumah adat menjadikannya sangat berbeda dengan rumah biasa, baik dari segi ornamennya, maupun dalam hal pola bangunan rumah adat tersebut. Seperti yang terlihat pada rumah adat Sumatera barat, yaitu Rumah Gadang. Rumah Gadang memiliki bentuk fisik yang sangat berbeda sekali dengan rumah adat pada umumnya, sesuai dengan penamaanya bentuk fisik Rumah Gadang sangatlah besar. Namun sebagian orang menyebutnya dengan Rumah Bagonjong, karena bentuk atap Rumah Gadang begitu lancip keatasnya.

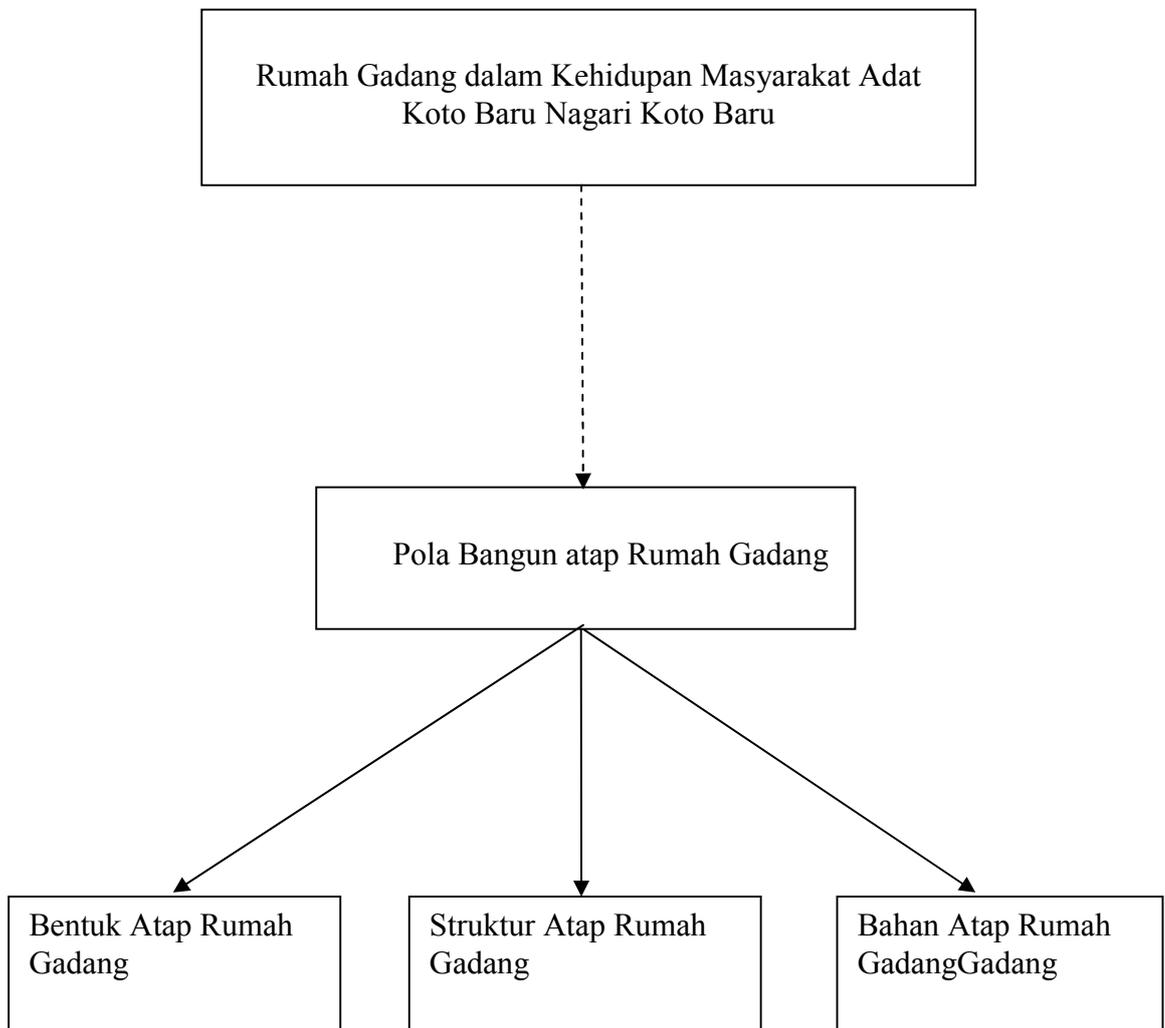
Bentuk atap Rumah Gadang yang bergonjong serta lengkungan pada atapnya tajam seperti tanduk kerbau berperan dalam menentukan ciri dan bentuk bangunan, dapat dikatakan pula atap Rumah Gadang merupakan citra bangunan yang mengandung simbol martabat. Peran atap yang dianggap sangat penting adalah berdasarkan fungsi fisiknya yaitu melindungi aktifitas di bawahnya dan keadaan atau kondisi iklim, namun tidak boleh dilupakan juga peran dan makna atau simbol yang terkandung di dalamnya.

Atap Rumah Gadang yang bergaya tajam dan runcing ke atas merupakan gaya pergas yang tangkas dalam seni bangunan yang khas alam Sumatera Barat serta melambangkan sifat rakyatnya yang dinamis, bekerja keras, dan bercita-cita luhur untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Sebagai suku bangsa yang menganut filsafah alam, garis bentuk atap Rumah Gadang kelihatan serasi dengan bentuk alam bukit barisan. Kelancipan atap Rumah Gadang berguna untuk membebaskan endapan air pada atap Rumah Gadang sehingga air hujan yang betapapun sifat curahnya akan meluncur cepat pada atapnya.

struktur atap Rumah Gadang berbentuk pelana atau perisai yang tersusun dari kerangka kuda-kuda serta ditambah dengan struktur atap yang dinamakan jurai. Pada bagian depan Rumah Gadang terdapat sepenggal Struktur atap miring yang disebut Topi atau dak yang berfungsi menahan cahaya atau tampias hujan pada ruang depan yang selalu terbuka.

Dengan hasil alam yang melimpah, masyarakat Sumatera Barat memanfaatkan hasil alam tersebut sebagai bahan atap Rumah Gadang. Seperti yang terlihat pada atap Rumah Gadang bahan yang digunakan adalah ijuk yang berasal dari tumbuhan enau. Sesuai kondisi saat itu, ijuk merupakan suatu pilihan yang tepat sebagai bahan atap, karena bahan seng seperti yang terdapat pada ruma-rumah modern sekarang tidak ada. Selain memanfaatkan hasil alam, atap yang terbuat dari ijuk dapat menahan hawa panas dari luar, jadi rumah Gadang sangat terasa sejuk apabila kita berada di dalamnya.

C. Paradigma



Keterangan :

-----> **Garis Sebab**

-----> **Garis Akibat**

REFERENSI

[Http:// www. Gebyok.com / search / pengertian+Rmh+adoc.](http://www.Gebyok.com/search/pengertian+Rmh+adoc)

Yulfian Azrial. 1998. *Budaya Alam Minangkabau*. Angkasa Raya: Padang. Hal 40.

Drs. Zulkarnaini. 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Usaha Ihklas: Bukittinggi. Hal 46.

Yulfian Azrial. 1998. *Budaya Alam Minangkabau*. Angkasa raya: Padang. Hal 45.

H. Idrus Hakim Dt. Rajo Penghulu. 1985. *Tambo Alam Minangkabau*. Pustaka Indonesia: Bukittinggi. Hal 179.

[Http://id.wikipedia.org/wiki/r.g.](http://id.wikipedia.org/wiki/r.g)

<http://www.wikipedia.org/>

[www.tioemtect.blogspot.com/2010.0201archive.htm.](http://www.tioemtect.blogspot.com/2010.0201archive.htm)

[http://www.wikipedia.RantauNet/org/.](http://www.wikipedia.RantauNet/org/)

[helena.hapsari.blogspot.com/20/10/01/R-G.htm.](http://helena.hapsari.blogspot.com/20/10/01/R-G.htm)

[www.fab/01/Rumah.com.](http://www.fab/01/Rumah.com)

[Http://www.wikipedia.RantauNet/org/.](http://www.wikipedia.RantauNet/org/)

[http://wikipedia.org/Bahasa Melayu.ensiklopedia](http://wikipedia.org/BahasaMelayu.ensiklopedia) bebas.

[http://www.Minangnet.com.](http://www.Minangnet.com)

Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali: Hal 20.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta. 160.

Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali: Hal 20.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta. Hal 204.